

# KULTUR EKONOMI PADA KLUSTER INDUSTRI KECIL (Pendekatan Sosiologi terhadap Relasi Ekonomi & Agama Melalui Strategi: Moral, Rasional & Modal Sosial)

Susminingsih<sup>1</sup>

**Abstrak;** Fenomena industri kecil dipandang sebagai salah satu tahap dari sebuah proses besar evolusi masyarakat di Indonesia. Pasca krisis moneter era 1997an, sektor industri justru didominasi usaha kecil dan menengah (*small and medium enterprises atau SMEs*). Di Kota Pekalongan sendiri, sektor industri skala mikro atau kecil mempunyai eksistensi tersendiri walaupun kehadirannya tidak jarang hanya dilihat sebagai *effect multiplier* dari industri-industri besar. Dengan struktur kepemilikan dan pola kerja antara pengusaha dan karyawan yang sangat unik dilihat dari sisi moral, rasional sekaligus menjadikannya sebagai modal sosial yang tidak mudah dikesampingkan begitu saja. Konsekuensinya, profil industri dalam kategori *dormant cluster* ini perlu didukung, dibina dan dikembangkan tanpa menghilangkan identitas mereka sebagai kaum santri.

**Kata kunci:** makna kerja, keyakinan, sistem nilai

## Pendahuluan

Sebagai sebuah gejala sosial-budaya yang muncul dalam masyarakat pertanian, fenomena industri kecil dapat dipandang sebagai salah satu tahap dari sebuah proses besar evolusi masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa munculnya industri kecil adalah proses perubahan (*transitional*) menuju sebuah masyarakat industri kelas besar di masa yang akan datang (Putra, 2003: 412).

Keberadaan Usa Kecil dan Menengah (UKM) memperlihatkan semakin menguatnya integritas sosial melalui jalur keagamaan. Menguatnya fungsi keagamaan tampaknya juga merupakan salah satu fungsi yang muncul dari tumbuhnya industri kecil ini. Yang dimaksud dengan jalur keagamaan di sini adalah meningkatnya penggunaan simbol-simbol keagamaan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan diterimanya penggunaan simbol-simbol keagamaan ini pada akhirnya akan memperkuat integrasi sosial di kalangan masyarakat UKM setempat. Hal ini sangat bermanfaat untuk meredam kemungkinan munculnya pendapat-pendapat atau suara-suara negatif, sanksi-sanksi negatif serta sanksi-sanksi yang tidak formal dari warga masyarakat yang merasa mendapat dampak negatif dari kehadiran usaha (Putra, 2003: 412).

Terkait dengan daerah Kota Pekalongan, sebagai kota yang dikenal sebagai Kota "Santri", fenomena agama dalam kegiatan-kegiatan industri seperti ungkapan *alhamdulillah, bismillâh, insyâ Allâh* dan sebagainya memberikan corak usaha tersendiri, serta bukan tidak mungkin kuatnya implementasi agama ini menjadi salah satu faktor yang ikut mendukung eksistensi UKM yang ada. Sifat totalitas dari agama yang sangat berperan memberikan semangat kepada manusia untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

---

<sup>1</sup> Peneliti adalah Dosen Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

Kondisi tersebut memperlihatkan betapa sulitnya memisahkan apakah seseorang yang melakukan suatu pekerjaan karena terdorong oleh agama/ideologi/keyakinan yang dianutnya (pertimbangan moral) ataukah semata-mata hanya karena dorongan ekonomis demi memenuhi kebutuhan hidup (pertimbangan rasional), ataukah demi memelihara hubungan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya, sehingga seorang anggota masyarakat dari pola masyarakat tertentu mau tidak mau harus ikut berperan dalam jenis usaha tersebut, demi menjaga tatanan sosial masyarakat yang ada (Ali,1985:191).

Data dari Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi & UKM, tampak bahwa jumlah UKM khususnya sektor mikro mengalami dominasi peningkatan dibanding penurunan. Hal ini tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel  
Jumlah Perusahaan & Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi Industri  
Di Kota Pekalongan Tahun 2007

	PERUSAHAAN			TENAGA KERJA		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
<b>Industri Logam</b>						
1. Besar	-	-	-	-	-	-
2. Menengah	9	9	8	439	439	384
3. Kecil	287	284	318	1.023	1.037	1.209
<b>Industri Aneka</b>						
1. Besar	3	3	3	1.519	1.354	1.491
2. Menengah	30	30	31	3.485	3.404	3.428
3. Kecil	1.728	1.736	1.301	7.359	7.927	17.367
<b>Industri Hasil Pertanian</b>						
1. Besar	-	1	1	-	137	137
2. Menengah	11	13	13	2.426	3.489	3.728
3. Kecil	1.541	1.563	1.073	6.533	5.133	5.174

Keterangan:

Pengelompokkan perusahaan berdasarkan nilai investasi:

- Besar = nilai investasi > 5 milyar rupiah
- Menengah = nilai investasi 200 juta - 5 milyar rupiah
- Kecil = nilai investasi < 200 juta rupiah

Dari tabel tersebut tampak bahwa dalam setiap klasifikasi industri baik industri logam, mesin dan kimia (ILMK), industri aneka (IA) dan industri hasil pertanian (IHP) semuanya didominasi sektor industri mikro. Dari tahun 2005 sampai 2006, begitu juga dari tahun 2006 sampai 2007, jumlah UKM maupun jumlah tenaga kerja secara signifikan mengalami peningkatan. Terkait dengan pekerjaan, masyarakat Pekalongan merupakan pekerja yang ulet, pekerja keras dan tekun. Dalam hal ini, industri mempunyai makna strategis, karena ia menjadi tempat masyarakat untuk belajar menjalankan atau terlibat dalam suatu usaha baru. Walaupun industri kecil bukan merupakan gejala ekonomi baru yang positif dan bersifat strategis di Indonesia, namun kajian mengenai UKM dalam perspektif sosio kultural tampaknya tidak sebanyak kajian dengan perspektif ekonomi atau kebijakan pemerintah.

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada jenis *dormant cluster* atau kelompok industri informal atau tradisional yang ada di Kota Pekalongan. Berdasarkan data dari Kantor Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi tahun 2007 yang memperlihatkan dominasi kelompok ini di antara kelompok lainnya. Secara garis besar mereka bergerak di bidang industri batik, kerajinan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan kerajinan lainnya. Kinerja mereka sangat unik. Meski baru sebagian yang sudah mengurus ijin usaha, tidak sedikit di antara mereka bisa eksis. Apalagi jika dilihat dalam segi *social capital* (modal sosial), tampak bahwa ketahanan atau resistensi mereka terhadap krisis moneter beberapa tahun lalu tidak sampai merusak kerja sama dan rasa saling percaya antara industri yang satu dengan industri lainnya.

Keunikan-keunikan pada relasi antara majikan dan buruh, pengusaha dengan pengusaha dan pengusaha dengan masyarakat serta pengusaha dengan pemerintah setempat inilah yang perlu diteliti lebih jauh sehingga menemukan pola hubungan yang jelas dengan sudut pandang sosiologi ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis hendak menjawab beberapa pertanyaan berikut ini: Pertama, bagaimana pilihan tindakan ekonomi khususnya industri kecil di Kota Pekalongan ditinjau dari perspektif keagamaan? Kedua, strategi-strategi apa saja yang digunakan untuk melestarikan relasi-relasi yang ada demi resistensi usaha? Ketiga, bagaimana strategi moral, rasional dan modal sosial dapat diterapkan untuk mengembangkan jenis usaha dan meningkatkan klasifikasi usaha dari *dormant cluster* (informal) ke klasifikasi usaha *dynamic cluster* (kluster industri yang mampu meningkatkan kualitas produk dan memasarkannya baik di dalam maupun ke luar negeri)?

Adapun beberapa literatur yang telah mengilhami penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Pengantar Filsafat Ekonomi*, karangan Save M. Dagun. Buku ini dijelaskan mengenai peran rasionalitas dan nilai dalam pembentukan tindakan dan penentuan pilihan tindakan. Dijelaskan pula mengenai eksistensi manusia ekonomi dan ideologi yang berkembang dalam interaksi ekonomi. Buku ini memberikan basis filosofi mendalam tentang pilihan tindakan dalam aktivitas ekonomi.
2. *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa* karya Heddy S.A. Putra. Buku ini memberikan banyak inspirasi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan konteks masalah yang berbeda dan situasi sosial yang berbeda pula.
3. *Sosiologi Ekonomi* karya Damsar. Buku ini memberikan pemahaman mendasar mengenai ekonomi dalam perspektif sosiologis, keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial, interaksi antara moral ekonomi, aspek budaya dalam tindakan ekonomi.
4. *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster* tulisan Kacung Marijan. Artikel ini sangat membantu penulis memahami berbagai karakter dari tingkatan kluster industri yang ada di Indonesia serta berbagai inovasi untuk pengembangan usaha dan pemasaran melalui *upgrading* teknologi dan perbaikan kualitas produk serta *networking* di pasar dalam dan luar negeri.

Dari beberapa referensi yang penulis telusuri, sejauh ini belum ada yang meneliti secara intens mengenai hubungan realitas keagamaan di bidang industri kecil di Kota Pekalongan melalui pendekatan sosiologis, terutama untuk memahami strategi moral, rasional dan modal sosial dalam upaya mengembangkan industri kecil Kota Pekalongan yang rata-rata masih tergolong *dormant cluster* atau kelompok industri informal atau

tradisional meningkat pada *dynamic cluster* yang mampu meningkatkan kualitas produk dan dapat memasarkannya baik di dalam maupun luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan merumuskan strategi-strategi yang berkembang di kalangan UKM khususnya mikro di Kota Pekalongan dilihat dari strategi moral, strategi rasional dan strategi modal sosial. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah agar untuk ke depan mampu memberikan kontribusi kepada dinas terkait sehubungan dengan strategi-strategi yang berhasil diungkap demi pembinaan dan pengembangan usaha Industri sektor mikro di Kota Pekalongan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi sering juga disebut dengan pengamatan terlibat atau observasi partisipasi pasif. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pada pengusaha dan karyawan dalam melakukan pekerjaan mereka. Pada wawancara mendalam (*indepth interview*) pengumpulan data tidak dilakukan dengan pola dan struktur yang ketat. Metode ini diharapkan dapat membantu penulis untuk memperoleh data yang bersifat eksploratif dan mendalam, terkait dengan jenis data yang penulis inginkan mengenai relasi agama dan ekonomi pada kluster industri kecil di Kota Pekalongan. Sedangkan dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumentasi asli yang terdapat di kantor terkait seperti Kantor Dinas Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Koperasi Kota Pekalongan.

Data yang dicari meliputi profil usaha industri kecil (manajemen dan pemasaran), keadaan sosial budaya, tingkat pemahaman agama dan pelaksanaannya di lingkungan kerja. Di samping itu, penulis juga mencari data mengenai strategi yang mereka kembangkan baik secara internal antara pengusaha dan karyawan maupun eksternal antara pengusaha dengan masyarakat, dengan relasi usaha dalam rangka mengembangkan usaha mereka.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebab penulis memerlukan informan yang memahami betul data yang dicari, sehingga informannya pun terlebih dulu ditentukan secara selektif dengan menggunakan berbagai pertimbangan berdasar pada konsep teoritik yang digunakan. Karena penelitian ini adalah kualitatif maka jumlah informan tidak dibatasi tetapi sesuai dengan kebutuhan.

Informan penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama	Industri	Lokasi
1	Mohammad Slamet	Konveksi	Banyurip Ageng, Pekalongan Selatan
2	Subhan	Sablon	Buaran Gg.3, Pekalongan Selatan
3	Waryono	Kerupuk	Tirto, Pekalongan Barat
4	Fadhilah	Tempe	Meduri, Pekalongan Barat
5	Riyanto	Ikan Asin	Panjang Wetan, Pekalongan Utara
6	Slamet Prayudi	Ikan Pindang	Panjang Wetan, Pekalongan Utara

Berhubung pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif maka, dalam analisisnya penulis menggunakan teknik induktif, komparatif dan interaktif dengan

menganalisa kasus demi kasus. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data (Sutopo, 2006: 230). Pada tiap kasusnya digunakan tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Selanjutnya dikomparasikan dengan kasus yang lain, demikian terus menerus, bersifat bolak balik dengan pengumpulan data sebagai langkah awalnya. Sehingga secara keseluruhan proses analisisnya bersifat *empirico inductive* (Sutopo, 2006: 230). Setelah analisa diselesaikan maka penulis akan menyimpulkannya secara induktif yaitu penyimpulan berdasarkan data-data kasus spesifik yang ditemukan di lapangan.

### **Hasil Penelitian**

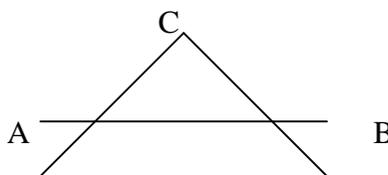
Setelah melakukan wawancara secara mendalam, peneliti memperoleh informasi bahwa usaha-usaha industri di Kota Pekalongan rata-rata telah dijalankan selama 2 hingga 30 tahunan. Sebagian besar masih menggunakan modal pribadi (responden usaha no 1,2,3,4) dan sedikit sekali yang sudah mampu memanfaatkan fasilitas kredit dari sektor perbankan (responden usaha no. 5). Hal ini dipengaruhi banyak hal, di antaranya *pertama*, faktor kekhawatiran tidak dapat membayar angsuran kredit secara tetap berhubung sifat usaha yang masih sangat rentan. *Kedua*, faktor informasi mengenai prosedur pengajuan kredit. Usaha yang bersifat cenderung labil dari sisi ekonomi ini mempengaruhi pemilik usaha di saat mengambil keputusan untuk menambah permodalan. Dari sudut pandang kewirausahaan, dibutuhkan keberanian sekaligus perhitungan yang matang untuk dapat mengambil peluang ini, namun yang terjadi justru sebaliknya, atas dasar perhitungan secara ekonomis yang menurut para pemilik usaha dikhawatirkan tidak dapat menjamin kelancaran pembayaran dianggap tidak signifikan bagi upaya pengajuan kredit begitu pula permohonan ijin usaha. Karenanya tidak heran jika sebagian besar industri kecil ini belum memiliki ijin usaha. Hal ini juga dipengaruhi adanya pemahaman bahwa kepemilikan SIUP berkaitan dengan perpajakan, di mana hal ini akan menambah pengeluaran bagi pengusaha, meskipun mereka tahu bahwa adanya ijin usaha juga akan memudahkan mereka untuk memperoleh pinjaman dari bank. Karena itu, hanya jenis usaha yang stabil (informan no. 5) yang dapat mengembangkan usahanya melalui fasilitas pembiayaan perbankan ini.

Dari sektor pemasaran, mereka menjual secara retail kepada konsumen dan melalui agen penjual (informan no. 2, 3 & 5). Namun hanya sedikit (informan no. 5) yang mampu menjual hingga luar kota bahkan luar provinsi seperti ke Sumatera. Sementara itu ada pula yang tidak melakukan pemasaran melainkan mengembalikan hasil produksinya kepada pemilik order yaitu perusahaan/pemilik modal yang lebih besar (informan no. 1 & 2). Untuk jenis usaha ini, merupakan bukti bahwa memang sebagian industri kecil di Kota Pekalongan menjalankan pola *multiplier* dari industri-industri besar sebagai pemilik order sesungguhnya, yang biasanya bergerak di bidang konveksi dan batik. Dengan kata lain, pengusaha kecil itu selain menjalankan kegiatan usahanya juga berperan sebagai penggarap. Hal ini lebih banyak dipilih karena tidak beresiko di bidang pemasaran. Kondisi ini jelas menunjukkan ketergantungan industri kecil pada industri menengah.

Secara umum, para pengusaha memahami istilah kerja dalam 2 pemahaman, yaitu sebagai kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga (mencari nafkah) dan sekaligus sebagai ibadah, sebab memberikan nafkah kepada keluarga sama halnya menjalankan ibadah

kepada Allah SWT. Pemahaman ini mereka dapatkan dari forum pengajian, baik secara intensif maupun secara insidental (pada hari tertentu seperti pada saat ada peringatan hari besar Islam). Kecenderungan masyarakat industri kecil di Pekalongan yang semacam ini menggambarkan adanya hubungan perilaku menjalankan usahanya dengan sesuatu yang berasal dari *belief* –dalam hal ini ajaran agama– yang memotivasi seseorang untuk berperilaku demikian, yang selanjutnya menjalin kerja sama dengan orang-orang yang memiliki kebutuhan serupa sehingga mencetak semangat kerja sama tertentu atau membentuk sentimen kelompok yang ditandai dengan adanya rasa solidaritas atau kebersamaan.

Gambar 1  
 Hubungan saling ketergantungan  
 antara perilaku, sentimen dan keyakinan  
 (F.J Roethlisberger & William J. Dickson,1976:535)



Ket:

A = Sentimen kelompok

B = Perilaku dalam *restricting* barang produksi

C = Alasan yang terefleksi dalam perilaku

Dari sisi ketenagakerjaan, sebagian dari industri kecil ini mempekerjakan anggota keluarga untuk membantu kegiatan usaha seperti istri, adik, dan anak-anak (informan no. 2,3,4) sementara yang lain sudah memiliki karyawan dalam arti yang sebenarnya (informan no. 1 & 5). Hubungan antara pemilik usaha dengan karyawan baik dalam arti yang sebenarnya atau tidak jelas membawa pola pengupahan yang berbeda. Pada industri yang mempekerjakan anggota keluarga umumnya tidak membuat patokan upah karena menganggap bahwa mereka bekerja untuk keluarga, sementara bagi pengusaha lain yang memiliki karyawan dalam arti sesungguhnya sudah menerapkan pola pengupahan tertentu. Seperti pada industri konveksi, upah bagi pekerja sebesar Rp. 14.000,00 /kodi (20 potong) dan pada industri pengolahan ikan asin sebesar Rp. 23.000,00/hari untuk pekerja laki-laki dan Rp. 15.000,00/hari untuk pekerja perempuan. Perbedaan ini terjadi berdasarkan beban kerja yang berbeda sehingga besaran upah pun berbeda. Dengan demikian, secara praktik, ada 2 pola pengupahan. *Pertama*, berdasarkan jumlah *output* yang dihasilkan. *Kedua*, berdasarkan harian. Para pengusaha memahami upah sebagai kewajiban yang harus dipenuhi karena hal itu merupakan hak bagi pekerja. Pemahaman ini juga mereka dapatkan dari forum pengajian yang selama ini mereka ikuti.

Kultur ekonomi pada kluster industri kecil di Pekalongan secara sosiologi ekonomi dapat dipahami bahwa:

1. Kegiatan usaha para pengusaha ini pada dasarnya lebih merupakan tindakan rasional yang dipahami sebagai konsekuensi agar usaha mereka tetap eksis bertahan. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh agama yang diyakini sangat besar bagi perilaku ekonomi mereka, seperti pada ungkapan *bismillâh* yang memberi dorongan begitu kuat pada usaha industri mereka yang walaupun masih tergolong industri kecil, dan dengan

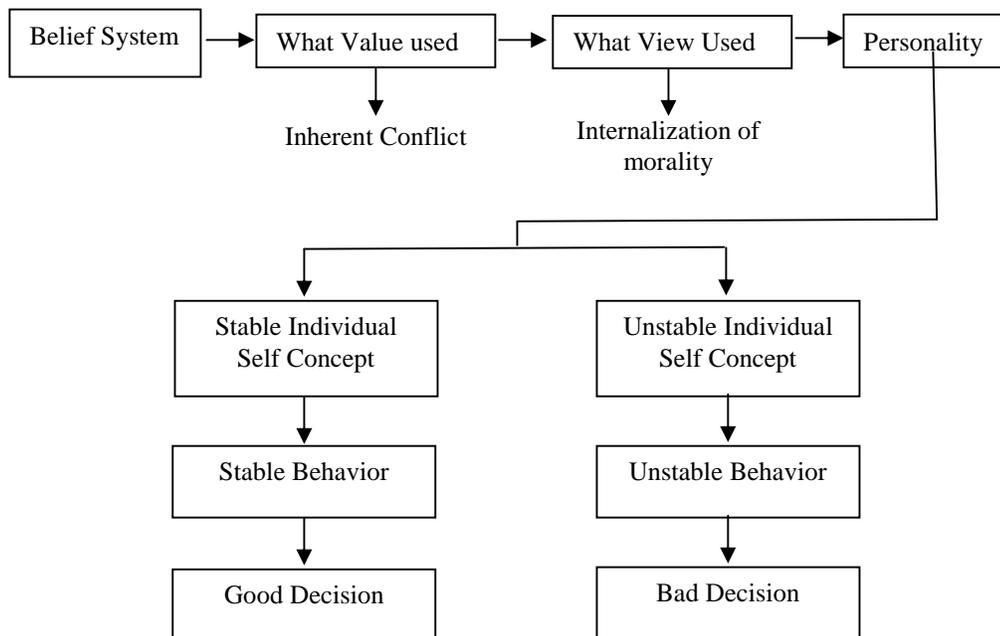
modal kecil tetap dijalankan. Pemahaman tradisional (sederhana) dalam memaknai kerja atau usaha begitu kentara pada saat mereka menerima dengan rasa suka cita atau ungkapan *alhamdulillah*, dan menerima dengan sabar apabila tidak ada orderan (istilah lain: *sanggan*) dengan tetap meyakini ada harapan di lain waktu, dengan ungkapan *insyâ Allâh*, untuk kalangan ini hampir tidak ada prediksi ekonomis terkait dengan pasang-surutnya order. Akan tetapi tidak untuk kalangan industri kecil yang telah memiliki manajemen dan permodalan yang kuat, hampir semua keputusan bisnisnya memiliki pertimbangan ekonomi rasional walaupun tetap dipengaruhi keyakinan agama, sehingga bercorak spekulatif rasional pula.

2. Hubungan antara pengusaha dengan pekerja bukan merupakan hubungan ordinatif-subordinatif, melainkan hubungan kemitraan, hal ini tampak ketika pemilik industri penggarap (informan 1) tidak memperoleh orderan/sanggan dari industri yang lebih besar, ternyata para pemilik usaha sangat memikirkan nasib pekerjanya dengan mencari order dari industri besar lain (menjalin relasi baru). Begitu juga dengan masyarakat sekitar, tidak ada rasa bersaing karena masing-masing telah mempunyai orderan secara terpisah, dan tidak berisiko menghadapi pemasaran yang kompetitif, karena hal itu dijalankan oleh industri yang memberikan order kerja. Dengan begitu, rasa ketergantungan antara pengusaha penggarap dengan pengusaha yang lebih besar, antara pengusaha penggarap dengan pekerja sangat besar, begitu juga ketergantungan kerja antara pengusaha sebagai pemilik order sesungguhnya dengan pengusaha penggarap besar terjadi hubungan kerja yang bersifat kooperatif dibandingkan kompetitif sebagai efek dari pola *multiplier*.
3. Hubungan kerja yang saling berkaitan (inter-relasi) yang dimiliki masing-masing jenis industri kecil dalam mengembangkan usahanya sekaligus memperlihatkan adanya hubungan sosial yang baik tidak saja mencakup pengusaha dengan pekerjanya, pengusaha dengan pengusaha lain yang lebih besar, tapi juga dengan masyarakat setempat. Dengan demikian menunjukkan bahwa industri dan perekonomian menjadi bagian integral dari masyarakat. Hal ini merupakan modal sosial yang sangat berpotensi dalam eksistensi suatu usaha di suatu tempat.
4. Dari sisi budaya, masyarakat Kota Pekalongan yang secara geografis berada di Pulau Jawa memegang teguh pula budaya Jawa khususnya Pesisiran. Nilai-nilai hidup orang Jawa seperti sabar, rela dan *nrimo*, dan nilai-nilai itu adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan masyarakat Pekalongan yang *nota bene* berbasis agama. Ketergantungan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang akhirnya disebut sebagai mental model. Ketergantungan yang tersirat pada hubungan integral antara dunia industri dan masyarakat semakin memperjelas adanya sikap masyarakat Jawa yang begitu kuat yaitu ketergantungannya dengan masyarakat (Jatman, 2000:23).

Dalam suatu pekerjaan, motivasi memiliki pengaruh sangat besar terhadap hasil yang akan dicapai para pekerja. Motivasi kerja terkait erat dengan nilai (*value*) dan integritas moral (Steers,1996:152). Bahkan, tanpa memahami konsep nilai maka tidak mudah untuk memperkirakan bagaimana motivasi berperan dalam pemenuhan kewajiban moral seseorang (Steers,1988). Karenanya, teori motivasi kerja sangat penting untuk menjelaskan perilaku seseorang dan kultur individunya pada situasi tertentu. Motivasi untuk mewujudkan dan memelihara konsep kepuasan diri sebagai pola motivasional dalam kehidupan organisasi tidak lain merupakan ekspresi nilai dan idealisasi diri (Steers dari Katz Daniel & RL Kahn, 1966).

Nampak jelas bahwa sistem nilai memainkan peran hubungan yang tegas antara perilaku dan filosofi, (Fitz-enz,1987: 24, juga Williams, 1993: 17) dalam hal ini filosofi hidup masyarakat Pekalongan yang kental dengan nilai-nilai religius (baca Islam), menentukan corak perilaku usahanya, sehingga bisa disebut perilaku usaha kaum santri yang sangat mungkin berbeda dengan perilaku usaha komunitas yang lain yang tidak berbasis religi. Untuk lebih jelas menggambarkan konsep ini dapat dipahami pada gambar berikut.

Gambar 2



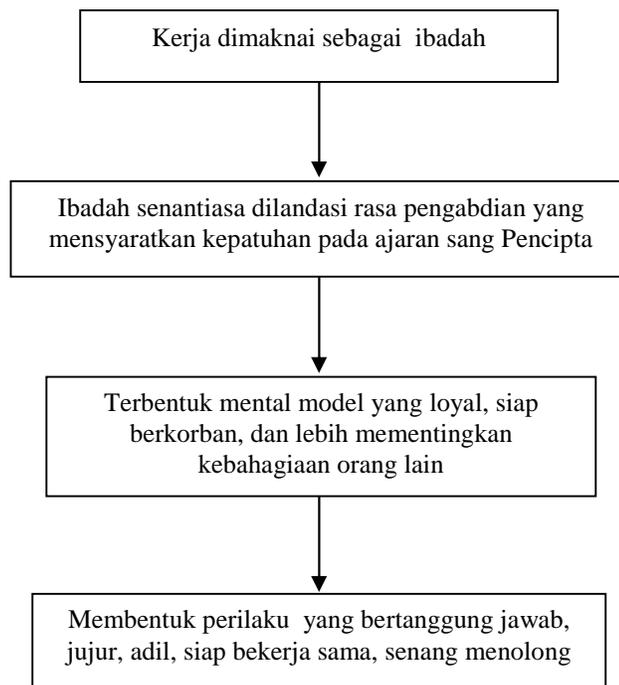
Sebagai contoh, dalam Islam *syukûr* merupakan salah satu indikator seseorang dalam menyatakan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas rezeki sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7. Penulis mencoba mengungkap keterlibatan konsep nilai terhadap perilaku dalam hal upah bagi pekerja, sebagaimana data mengenai persepsi pekerja tentang upah, maka keterkaitan itu dapat penulis pahami sebagai berikut. Berawal dari persepsi kerja menurut pekerja, yaitu bahwa kerja merupakan ibadah. Dengan bekerja, mereka dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat yaitu memproduksi agar masyarakat (konsumen) dapat memperoleh manfaat dari barang yang dihasilkan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: *khair al-nâs 'anfa'uhum li al-nâs* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain). Dorongan untuk berbuat sesuatu yang membawa manfaat ini nampaknya juga berperan memotivasi pekerja. Persepsi bahwa kerja adalah ibadah nampaknya dilandasi kesadaran bahwa mereka diciptakan Allah SWT tidak lain untuk beribadah, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Dzâriyât ayat 56 yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah dimaknai sebagai sebuah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Pada umumnya, seseorang memahami pengabdian sebagai sebuah usaha yang sarat dengan pengorbanan bukan untuk memperoleh

kesenangan. Letak keberhasilan suatu pengabdian adalah ketika usaha itu menghasilkan kebahagiaan bagi pihak yang kepadanya mereka mengabdikan. Analisis ini bertujuan mengungkap perilaku pekerja pada industri kecil di Kota Pekalongan yang tetap mau bekerja walaupun upah yang diterima tidak banyak, sebagai contoh pada usaha pengolahan ikan asin, untuk pekerja wanita yang dibayar Rp. 15.000/hr, yang berarti dalam sebulan mereka menerima upah sebesar Rp. 15.000 x 30 hr = Rp 450.000, sementara usaha ini sudah beroperasi selama kurang lebih 30 tahun.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa jika pada teori pengupahan, upah sangat berpengaruh pada produktifitas, salah satu paradigma yang berkembang bahwa upah berbanding lurus dengan produktifitas nampaknya dalam kasus ini tidaklah berlaku sepenuhnya. Artinya, upah memang mempengaruhi motivasi kerja, tetapi tidak selamanya berbanding lurus; loyalitas dan produktifitas dalam kasus ini tidak ditentukan upah yang tinggi. Oleh karenanya motif uang tidak selamanya menjadi motif primer, karena ada pekerja yang mendapat gaji yang tinggi di tempat yang baru, namun minta pekerjaan di tempat yang lama walaupun gajinya lebih sedikit. Biasanya pekerja semacam ini menyukai jenis pekerjaan tertentu. Karena itu, kebanggaan dan ketertarikan yang besar terhadap pekerjaan menjadi insentif kuat untuk mencintai pekerjaan. Orang yang betul-betul menyayangi suatu pekerjaan seringkali memperoleh buah dari rasa cinta terhadap pekerjaannya seperti promosi, persahabatan, komunikasi sosial yang terbuka, kedudukan sosial prestise dan status (Anorogo & Widiyanti, 1993:32-33). Bagi penulis, hal ini memerlukan penggalian makna secara mendalam, yang antara lain ditentukan lebih dahulu oleh pemaknaan kerja. Untuk lebih jelasnya, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar 3  
Makna kerja dan implikasinya pada perilaku



Dilihat berdasarkan terorganisir atau tidaknya usaha kecil di Kota Pekalongan, maka ada 2 gambaran organisasi yang muncul, yaitu organisasi keluarga dan organisasi usaha. Perubahan dan perbedaan ini nampaknya terjadi secara sosiologis, artinya bahwa hubungan kerja yang pada awalnya hanya berupa hubungan keluarga (baca keluarga inti) menjadi lebih luas ruang lingkungannya dalam masyarakat. Pada awalnya, belum ada spesialisasi pekerjaan yang bersifat produksi barang & jasa dan dari yang sifatnya masih organisasi keluarga., belum demikian terbuka bagi orang di luar hubungan keluarga. Pada organisasi seperti itu belum dikenal istilah upah, karena hubungan kerja masih dikaitkan dengan hubungan keluarga. Kelemahannya adalah pada manajemen keuangan yang masih seringkali mencampuradukkan anggaran rumah tangga dengan anggaran biaya produksi. Hal ini patut dipahami terjadi karena belum adanya sistem administrasi yang tertata rapi.

Tetapi, lama kelamaan, dengan meluasnya volume kerja dan jangkauan hasil pekerjaannya, organisasi kerja demikian tidak lagi mampu dilayani oleh para anggota keluarga. Timbullah organisasi kerja dengan pola baru yaitu dengan memperkerjakan orang-orang di luar hubungan keluarga dan di sinilah mulai tumbuh hubungan kerja dengan sistem pengupahan. Memang, perkembangan pola pekerjaan seperti yang tergambar di atas tidak dapat diberikan batas-batas periodisasinya secara jelas, hanya dapat dilukiskan perkembangannya secara sosiologis, itu pun hanya ditampilkan hal-hal yang langsung mendukung ke arah timbulnya pekerjaan dalam pengertian seperti saat ini di dalam organisasi kerja.

### **Kesimpulan**

1. Usaha industri kecil di Kota Pekalongan menjalankan pola *multiplier* dari industri-industri besar sebagai pemilik order sesungguhnya, yang biasanya bergerak di bidang konveksi dan batik, dengan kata lain pengusaha kecil itu selain menjalankan kegiatan usahanya juga berperan sebagai penggarap. Hal ini lebih banyak dipilih karena tidak berisiko di bidang pemasaran. Kondisi ini jelas menunjukkan ketergantungan industri kecil pada industri menengah.
2. Para pengusaha memahami istilah kerja dalam 2 pemahaman, yaitu sebagai kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga (mencari nafkah) dan sekaligus sebagai ibadah, sebab memberikan nafkah kepada keluarga sama halnya menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Di samping itu bekerja mereka pahami sebagai upaya terhormat demi martabat kemanusiaan mereka, sebagaimana mereka memahami bahwa manusia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara terhormat apabila ia bekerja. Dalam perspektif Islam, kehidupan yang bahagia dijamin oleh manusia yang mau bekerja (*workable*) serta tidak membuang-buang waktu dengan berdiam diri dan menantikan pemberian orang lain atau bahkan dengan cara meminta-minta yang hal ini tidak dibenarkan karena merupakan perbuatan yang tercela. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat az-Zuhuf: 32. Sikap proaktif untuk memperbaiki taraf hidup juga sesuai dengan firman Allah surat ar-Ra'd:11.
3. Kegiatan usaha para pengusaha pada dasarnya lebih merupakan tindakan rasional yang dipahami sebagai konsekuensi agar usaha mereka tetap eksis bertahan. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh agama yang diyakini sangat besar bagi perilaku ekonomi mereka.
4. Hubungan antara pengusaha dengan pekerja bukan merupakan hubungan ordnatif-subordinatif, melainkan hubungan kemitraan.

5. Hubungan kerja yang saling berkaitan (inter-relasi) yang dimiliki masing-masing jenis industri kecil dalam mengembangkan usahanya sekaligus memperlihatkan adanya hubungan sosial yang baik tidak saja mencakup pengusaha dengan pekerjanya, pengusaha dengan pengusaha lain yang lebih besar, tapi juga dengan masyarakat setempat. Dengan demikian menunjukkan bahwa industri dan perekonomian menjadi bagian integral dari masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, Fachri, *Agama, Islam & Pembangunan*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Anorogo, Panji & Ninik Widiyanti, *Psikologi Dalam Perusahaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Fitz-enz, Jac, *How to Measure Human Resources Management*, New York: McGraw-Hill, 1987.
- Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000.
- Putra, Hedy SA.dkk, *Ekonomi Moral, Rasional & Politik Dalam Industri Kecil Di Jawa*, Cet. I, Yogyakarta; Kepel Press, 2003.
- Roethlisberger, F.J & William J. Dickson, *Management & The Worker*, Massachusetts: Harvard University Press, 1976.
- Steers, Richard M., et.al, *Motivation & Leadership At Work*, Singapore: The McGraw-Hill Companies, Inc, 1996.
- Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Edisi 2, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Williams, Lloyd C, *The Congruence of People & Organizations*, London: Quorum Books, 1993.